

IMPLEMENTASI BERBAGAI MODEL EVALUASI SUPERVISI PENDIDIKAN DI SMK SWASTA HKBP PEMATANG SIANTAR

Dewi Sihombing¹, Santiana Hutahaean², Putra Munthe³, Anastasya Simarmata⁴

Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Correspondence author: santianahutahaean10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi berbagai model evaluasi supervisi pendidikan di SMK Swasta HKBP Pematangsiantar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru yang dipilih secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan guna meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Model evaluasi yang paling dominan digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) karena mampu mengevaluasi program supervisi secara menyeluruh mulai dari kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil supervisi. Selain model CIPP, sekolah juga menerapkan beberapa model evaluasi lain, yaitu Goal Oriented Evaluation, Formative dan Summative Evaluation, Goal Free Evaluation, Responsive Evaluation, Discrepancy Evaluation, serta Model Kirkpatrick. Penerapan berbagai model evaluasi tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan administrasi pembelajaran, kemampuan mengajar guru, pengelolaan kelas, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi berbagai model evaluasi supervisi pendidikan mampu mendukung pengembangan sistem supervisi yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Kata kunci: Supervisi, Pendidikan, Evaluasi Supervisi, Model CIPP, Mutu Pendidikan, Profesionalisme Guru.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of various educational supervision evaluation models at SMK Swasta HKBP Pematangsiantar. The research employed a qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The research participants consisted of the principal, vice principal for curriculum affairs, and teachers selected through purposive sampling. The findings revealed that educational supervision was implemented systematically and continuously to improve teacher professionalism and the quality of learning. The most dominant evaluation model applied was the CIPP model (Context, Input, Process, Product) because it was considered capable of evaluating the supervision program comprehensively, starting from needs analysis, planning, implementation, to supervision outcomes. In addition to the CIPP model, the school also implemented several other evaluation models, namely Goal Oriented Evaluation, Formative and Summative Evaluation, Goal Free Evaluation, Responsive Evaluation, Discrepancy

Evaluation, and the Kirkpatrick Model. The implementation of these evaluation models positively impacted the improvement of learning administration, teachers' teaching abilities, classroom management, and students' active participation in the learning process. This study concludes that the implementation of various educational supervision evaluation models can support the development of a more effective, systematic, and sustainable supervision system in improving the quality of education in schools.

Keywords: educational supervision, supervision evaluation, CIPP model, educational quality, teacher professionalism.

PENDAHULUAN

Salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan adalah supervisi pendidikan. Supervisi sekarang dilihat dari sudut pandang manajemen pendidikan metode pembentukan profesional yang berfokus kepada pengembangan kompetensi pendidik (Najilah et al, 2023).). Dengan melakukan supervisi secara sistematis dan terencana, sekolah dapat memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana. Supervisi juga berfungsi sebagai cara supervisor dan guru berpikir bersama untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas output pendidikan secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh kualitas supervisi. Namun demikian, sistem evaluasi yang objektif dan menyeluruh dalam menilai keberhasilan program diperlukan untuk supervisi yang efektif. Supervisi dapat berubah menjadi kegiatan administratif yang tidak meningkatkan kualitas pendidikan jika tidak dievaluasi dengan benar.

Supervisi pendidikan menggunakan evaluasi sebagai alat penting untuk mengukur pencapaian tujuan dan efektivitas program. Dengan melakukan evaluasi, sekolah dapat menentukan kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan dalam sistem supervisi mereka saat ini. Keputusan yang dibuat harus berbasis pada data dan analisis yang sistematis dan tidak lagi berdasarkan perasaan atau hubungan dengan seseorang (Arikunto & Jabar, 2018). Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar untuk perencanaan tindak lanjut yang lebih fokus dan konsisten. Untuk memastikan bahwa proses penilaian dilakukan secara sistemik, penggunaan model evaluasi menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Model ini membantu mengorganisasi komponen yang dinilai, sehingga tidak ada elemen penting yang terabaikan. Oleh karena itu, memilih dan menerapkan model evaluasi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan supervisi pendidikan di sekolah.

Untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh, berbagai model evaluasi telah dikembangkan dalam kajian pendidikan. Setiap model memiliki fitur, metode, dan fokus analisis yang berbeda sesuai dengan tujuan evaluasi. Model berfokus pada pencapaian tujuan,

kesenjangan antara praktik dan standar, atau respon pemangku kepentingan. Karena keanekaragaman model ini, sekolah memiliki pilihan untuk memilih metode paling tepat pada kepentingan serta kondisi institusinya (Ocaya & Labaso, 2025). Dalam praktiknya, menggunakan satu model saja sering kali tidak cukup untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas supervisi. Oleh karena itu, evaluasi yang lebih mendalam dan komprehensif dapat dihasilkan dengan menerapkan berbagai model evaluasi secara bersamaan. Metode ini memungkinkan sekolah melihat supervisi dari perspektif konteks, proses, hasil serta dampaknya.

SMK Swasta HKBP Pematangsiantar, sebuah institusi pendidikan formal, melakukan supervisi pendidikan menjadi unsur penting untuk mengoptimalkan mutu pendidikan. Penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan supervisi tersebut. Untuk menilai program supervisi yang ada di sekolah, penting untuk mengetahui sejauh mana model evaluasi diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan dengan melihat bagaimana berbagai model evaluasi digunakan di SMK Swasta HKBP Pematangsiantar. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komponen yang mendukung dan menghambat pelaksanaan model evaluasi supervisi di SMK Swasta HKBP Pematangsiantar. Berdasarkan penjelasan tersebut, artikel ini diinginkan mampu menambah pengetahuan dengan intensif mengenai implementasi berbagai model evaluasi supervisi pendidikan di SMK Swasta HKBP Pematangsiantar sebagai kontribusi bagi pengembangan sistem supervisi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Studi Penelitian ini menerapkan teknik kualitatif guna memperoleh pengetahuan yang terperinci dan kontekstual mengenai penerapan berbagai model evaluasi supervisi pendidikan di SMK Swasta HKBP Pematangsiantar. Metode ini dipilih karena penelitian berusaha menjelaskan bagaimana model evaluasi digunakan dalam supervisi akademik yang dilakukan di sekolah. Fokus penelitian adalah bagaimana model evaluasi supervisi dapat diterapkan dalam praktik supervisi akademik. Penelitian membahas berbagai model evaluasi program supervisi pendidikan, dan bagaimana model-model tersebut diterapkan di SMK Swasta HKBP Pematangsiantar. Kepala sekolah menjadi supervisor dan guru sebagai pihak yang disupervisi adalah responden penelitian yang dipilih secara purposive sampling. Berdasarkan pengalaman dan peran mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi supervisi, alasan

mengapa responden dipilih. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan wawancara secara mendalam, pengamatan langsung di lapangan, serta penelaahan berbagai dokumen yang relevan instrumen maupun laporan supervisi yang tersedia. Wawancara digunakan untuk memperdalam pemahaman dan informasi dari responden, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperkuat serta memperjelas data yang telah diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2022). Pelaksanaan penelitian ini berlangsung dalam rentang waktu bulan Maret hingga Juni 2026.

Informasi diproses secara berkala dan sistematis melalui tahapan yang dilakukan meliputi proses penyederhanaan data, penyusunan dan pemaparan informasi, serta perumusan kesimpulan akhir. Hal ini dilakukan untuk memperjelas data, informasi dipilih dan disusun sesuai dengan fokus penelitian. Untuk membuat temuan penelitian lebih mudah dipahami, pemaparan informasi disusun dan disajikan dalam format deskripsi yang bersifat naratif yang terstruktur. Temuan lapangan dihubungkan dengan ide-ide teoritis tentang model evaluasi supervisi pendidikan untuk mencapai kesimpulan. Dalam penelitian ini diterapkan teknik triangulasi sumber serta triangulasi metode untuk meningkatkan keabsahan data teknik untuk memastikan bahwa datanya tepat dan akurat. Hasil penelitian yang dihasilkan melalui prosedur dan teknik ini diharapkan memberikan pemahaman secara mendalam kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan merupakan tahapan yang berkelanjutan yang mendukung pendidik dan tenaga kependidikan mengembangkan pembelajaran melalui pembinaan, pendampingan, dan pengembangan profesional. Supervisi kini didefinisikan sebagai proses kerja tim yang ditujukan yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat kapasitas dan keterampilan guru. Kajian terbaru menekankan supervisi pada dimensi akademik, yang berfokus pada peningkatan praktik pembelajaran di kelas, dan dimensi administratif, yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan. Teknologi sangat relevan dalam supervisi modern karena memungkinkan pengumpulan data evaluasi secara real-time melalui sistem digital yang cepat dan terintegrasi. Dengan teknologi, supervisor dapat memperoleh data yang lebih akurat, terdokumentasi otomatis, serta langsung dianalisis untuk pengambilan keputusan yang tepat. Hal ini membuat proses supervisi menjadi lebih efektif, responsif, dan berbasis bukti. (Wiyoto et al, 2023). Metode ini menempatkan supervisi sebagai

komponen penting dari manajemen kualitas pendidikan, yang membantu mencapai tujuan serta langkah sekolah. Lebih lanjut, supervisi dianggap sebagai cara yang bijak untuk memastikan bahwa kurikulum dijalankan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Melati & Faturrahman, 2024). Dengan demikian, supervisi pendidikan adalah tahapan yang sistematis berorientasi pada pengembangan mutu pendidikan dan penguatan sistem pendidikan dengan menyeluruh.

Secara konseptual, supervisi pendidikan mencakup supervisi akademik, administrasi, dan kelembagaan. Supervisi akademik berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogik guru melalui observasi pembelajaran, umpan balik konstruktif, dan pembinaan profesional. Supervisi administrasi berkaitan dengan tata kelola sumber daya pendidikan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sarana prasarana. Sementara itu, peningkatan kinerja sekolah secara keseluruhan adalah fokus dari supervisi kelembagaan (Navlia & Jannah, 2025). Menurut penelitian terbaru, supervisi bertujuan untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan melalui pembinaan yang terarah dan berkesinambungan (Munifah et al., 2024). Dalam ruang lingkup ini, supervisi pendidikan mencakup aspek teknis pembelajaran serta manajemen dan pengembangan organisasi sekolah.

Kajian kontemporer menekankan pendekatan ilmiah, demokratis, humanistik, dan kolaboratif sebagai prinsip supervisi pendidikan. Dalam pendekatan ilmiah, supervisi harus dilakukan berdasarkan informasi akurat dan kebutuhan lapangan. Hubungan supervisor, guru yang demokratis menghasilkan suasana diskusi yang menghargai dan mendukung perkembangan profesional kelembagaan (Navlia & Jannah, 2025). Supervisi juga harus konstruktif dan kreatif, sehingga guru dapat menerima dukungan untuk mengatasi tantangan pembelajaran tanpa merasa terintimidasi (Mutiarra et al., 2023). Dalam penguatan profesionalisme, supervisi dapat digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pembinaan berkelanjutan (Fauziah et al., 2023). Akibatnya, supervisi pendidikan diposisikan sebagai alat kontrol administratif untuk membantu guru belajar menjadi profesional.

Dalam era modern, supervisi pendidikan juga dianggap sebagai alat pemberdayaan yang mampu mendukung kesejahteraan pendidik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Supervisi yang baik meningkatkan kompetensi, memberikan dukungan emosional, dan meningkatkan peluang pengembangan karier guru (Cahyani, 2024). Selain itu, penelitian tentang teori dan praktik supervisi di Indonesia menunjukkan bahwa pelaksanaan

supervisi akademik membutuhkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Evaluasi tentang pelaksanaan supervisi akademik juga menunjukkan bahwa tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut sangat penting untuk memastikan bahwa supervisi berfungsi dengan baik (Dedi et al, 2025). Oleh karena itu, secara teoretis supervisi pendidikan adalah proses pembinaan profesional yang sistematis yang diarahkan pada peningkatan berkelanjutan kualitas pembelajaran dan kinerja sekolah.

2. Konsep Evaluasi Dalam Supervisi Pendidikan

Dalam pendidikan, evaluasi adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan akademik dan efektivitas program. Evaluasi tidak hanya berkaitan dengan mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup penilaian proses, strategi, kebijakan, dan sistem yang mendukung penyelenggaraan pendidikan (Mardapi, 2018). Evaluasi diposisikan sebagai alat pengendali mutu yang berfungsi menjamin bahwa seluruh bidang pendidikan terlaksana tepat melalui kriteria dan tujuan yang ditentukan (Widoyoko, 2018). Selain itu, evaluasi dapat dianggap sebagai proses reflektif yang memungkinkan institusi pendidikan melakukan perbaikan secara berkelanjutan berdasarkan data yang dapat diandalkan. Oleh karena itu, evaluasi bukan sekadar tindakan administratif; itu adalah bagian penting dari sistem manajemen kualitas pendidikan. Dalam pandangan ini, evaluasi menghasilkan informasi yang menyeluruh melalui dimensi diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling melengkapi. Oleh karena itu, evaluasi menjadi fondasi penting untuk membangun sistem pendidikan yang akuntabel dan responsif terhadap perubahan.

Dalam konteks supervisi pendidikan, evaluasi memiliki tujuan dan fungsi yang lebih khusus. Salah satu contohnya adalah menilai seberapa efektif supervisi sebagai langkah untuk meningkatkan tingkat kompetensi guru serta mengoptimalkan mutu pembelajaran. Evaluasi supervisi bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembinaan supervisor berjalan sesuai perencanaan dan memberikan dampak nyata terhadap pembelajaran di kelas. Evaluasi juga dapat memberikan umpan balik selama proses supervisi sehingga perbaikan dapat dilakukan segera. Selain itu, evaluasi supervisi berfungsi sebagai alat akuntabilitas yang menunjukkan sejauh mana program supervisi sudah dijalankan dengan optimal serta memenuhi kriteria profesional yang berlaku. Selain itu, evaluasi memungkinkan manajer mengidentifikasi kebutuhan untuk pengembangan kompetensi guru yang lebih berbasis data dan terarah. Dengan

demikian, evaluasi dalam supervisi memiliki fungsi kontrol, perbaikan, pengembangan, dan penjaminan mutu sekaligus.

Dalam proses meningkatkan kualitas pendidikan, hubungan antara evaluasi dan supervisi sangat penting dan saling melengkapi. Untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran, evaluasi adalah proses pembinaan. Jika tidak ada evaluasi, supervisi dapat kehilangan arah karena tidak ada dasar objektif untuk menilai keberhasilan atau kegagalan pelaksanaannya. Perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut perbaikan adalah bagian dari siklus manajemen pendidikan kontemporer yang terdiri dari supervisi dan evaluasi (Arikunto & Jabar, 2018). Sekolah dapat membangun sistem pembinaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kualitas dengan mengintegrasikan keduanya. Oleh karena itu, supervisi dan evaluasi perlu dipandang sebagai dua komponen yang saling berkaitan dan terintegrasi dalam suatu sistem yang sinergis. Keduanya harus dilaksanakan secara kolaboratif dan berkesinambungan guna mendukung peningkatan mutu pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam proses pengambilan keputusan untuk perbaikan di tingkat sekolah, evaluasi memiliki peran strategis. Pemimpin sekolah dapat menggunakan data evaluasi untuk membuat kebijakan pengembangan profesional guru, strategi supervisi dan sistem pembelajaran yang lebih baik. Karena didukung oleh data yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi cenderung lebih objektif dan terarah. Selain itu, evaluasi membantu lembaga pendidikan menemukan perbedaan antara praktik lapangan dan standar yang ditetapkan. Hal tersebut memungkinkan sekolah untuk membuat rencana perbaikan yang tepat sasaran. Dalam situasi seperti ini, evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengontrol dan mendorong pengembangan praktik supervisi. Jika tidak ada evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, keputusan tentang perbaikan cenderung bersifat subjektif dan tidak efektif untuk memenuhi kebutuhan nyata di sekolah.

3. Model-Model Evaluasi Supervisi Pendidikan

Agar evaluasi pelaksanaan supervisi pendidikan tidak dilakukan secara tidak objektif dan parsial, diperlukan kerangka konseptual yang kuat. Berbagai model telah dikembangkan dalam literatur evaluasi pendidikan untuk membantu penilai menilai program secara sistematis, terstruktur, dan berbasis standar yang terukur. Dalam hal tujuan, proses, dampak, dan manfaat bagi pemangku kepentingan, model evaluasi program supervisi pendidikan ini menawarkan berbagai perspektif tentang keberhasilan program. Dalam supervisi pendidikan, pemilihan

model evaluasi sangat penting untuk mendapatkan data yang tepat tentang efektivitas pembinaan guru serta peningkatan kualitas pembelajaran. Semua model memiliki asumsi teoretis, fokus penilaian, dan metode yang berbeda. Karena itu, mereka harus digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, memahami berbagai model evaluasi sangat penting untuk merencanakan dan menerapkan evaluasi supervisi yang menyeluruh.

a. Goal Oriented Evaluation

Goal oriented evaluation merupakan jenis yang juga dikenal sebagai jenis penilaian yang mengarah pada visi dan salah satu jenis penilaian utama serta paling signifikan dalam studi evaluasi pendidikan kontemporer. Model ini yang menekankan bahwa evaluasi harus berkonsentrasi pada sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai melalui suatu program (Widoyoko, 2019). Menurut pandangan ini, tujuan menjadi titik awal dan tolok ukur utama keberhasilan pendidikan. Perumusan tujuan harus jelas, karena evaluasi dilakukan Melalui proses pencocokan antara hasil yang dicapai dan target yang telah dirumuskan sebelumnya dan diukur secara operasional. Tanpa tujuan yang jelas dan dapat diukur, proses evaluasi akan berjalan tanpa arah dan sulit untuk mencapai kesimpulan yang jujur. Menurut model ini, pencapaian hasil adalah ukuran utama seberapa efektif suatu program.

Goal oriented evaluation relevan digunakan dalam supervisi pendidikan untuk memastikan apakah kegiatan supervisi tersebut telah terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, seperti meningkatkan kemampuan pedagogik guru, memperbaiki strategi pembelajaran, atau meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran. Setelah menetapkan indikator keberhasilan supervisi, penilaian dilakukan menggunakan data yang telah diperoleh selama proses pembinaan. Model ini yang berbasis pada standar yang telah ditetapkan sebelumnya, yang memungkinkan evaluasi dilakukan secara sistematis dan terukur (Mardapi, 2018). Model ini memiliki banyak keuntungan, terutama karena sangat sederhana dan dapat diterapkan pada program yang memiliki tujuan yang jelas dan terstruktur. Model ini merupakan model yang masih relevan dalam praktik supervisi akademik yang berbasis perencanaan formal karena mampu memberikan gambaran langsung tentang tingkat ketercapaian tujuan supervisi. Akibatnya, goal oriented evaluation menjadi fondasi penting untuk mengevaluasi efektivitas supervisi pendidikan yang berbasis standar yang jelas dan terarah.

b. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

Salah satu jenis penilaian yang paling lengkap dalam bidang pendidikan adalah model evaluasi CIPP. Model ini banyak digunakan dalam evaluasi supervisi pendidikan karena merancang struktur yang sistematis serta mengacu pada perumusan kebijakan. Daniel L. Stufflebeam membuat model ini menjadi metode evaluasi yang menilai tidak hanya hasil tetapi juga kebutuhan, perencanaan, dan proses pelaksanaan program. Model ini relevan untuk supervisi pendidikan karena supervisi adalah tahapan pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan bukan sekadar kegiatan untuk menilai kinerja guru. Evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan CIPP mampu menyajikan data yang mendukung proses pengambilan keputusan sekaligus menjadi dasar untuk melakukan penyempurnaan program (Stufflebeam dan Shinkfield, 2007). Oleh karena itu, model ini menganggap evaluasi sebagai alat pengembangan mutu dan bukan sekadar alat untuk menunjukkan bahwa program berhasil. Secara konseptual, CIPP terdiri atas empat komponen utama, yaitu Context, Input, Process, dan Product. Keempat komponen ini membentuk suatu sistem evaluasi yang terintegrasi dan saling melengkapi dalam menilai pelaksanaan supervisi pendidikan.

1. Context Evaluation (Evaluasi Konteks)

Tujuannya adalah untuk menemukan kebutuhan, dasar masalah, dan situasi yang mendorong pelaksanaan supervisi. Evaluasi konteks dalam supervisi pendidikan mencakup menentukan kebijakan sekolah, masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, dan keahlian guru yang diperlukan. Untuk memastikan bahwa program supervisi disesuaikan dengan kebutuhan lapangan.

2. Input Evaluation (Evaluasi Masukan)

Memastikan bahwa perencanaan supervisi disusun secara sistematis, rasional, dan sesuai dengan prinsip-prinsip manajerial guna mendukung realisasi sasaran yang telah dirumuskan secara optimal dan dapat diukur secara jelas. Dalam evaluasi ini, dibahas kompetensi supervisor, alat supervisi, perencanaan program, dan dukungan sarana dan prasarana. Strategi dan sumber daya yang digunakan untuk melaksanakan supervisi juga dimasukkan.

3. Process Evaluation (Evaluasi Proses)

Ini dilakukan untuk menilai pelaksanaan supervisi secara langsung. Tahap ini memeriksa kesesuaian antara rencana dan praktik, interaksi antara supervisor dan guru,

dan tantangan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Evaluasi proses memungkinkan perbaikan segera apabila ada masalah dalam pelaksanaan supervisi.

4. Product Evaluation (Evaluasi Produk)

Menilai capaian akhir dari kegiatan supervisi pendidikan. Capaian tersebut dapat berupa peningkatan kompetensi pedagogik guru, perubahan strategi pembelajaran, maupun peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik. Evaluasi produk memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas supervisi secara keseluruhan dan menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut program.

c. Model Evaluasi Goal Free

Model evaluasi Goal Free sebagai bentuk kritik terhadap evaluasi yang terlalu terikat pada rumusan tujuan administratif. Model ini berfokus pada dampak nyata dari pelaksanaan program daripada tujuan formalnya. Model ini relevan untuk supervisi pendidikan karena supervisi seringkali menghasilkan hasil yang tidak tercakup dalam dokumen perencanaan, contohnya: mereka dapat mengubah perspektif guru tentang pekerjaan mereka, meningkatkan refleksi diri mereka, atau menciptakan budaya kerja sama yang lebih baik di sekolah. Agar evaluasi benar-benar menunjukkan manfaat program yang sebenarnya, evaluator harus mengidentifikasi semua konsekuensi program, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2017). Oleh karena itu, model Goal Free mendukung evaluasi yang lebih objektif, terbuka, dan berfokus pada temuan empiris di lapangan.

Untuk menerapkan supervisi pendidikan, evaluator melakukan pengamatan dan pengumpulan data tanpa terlebih dahulu mempelajari tujuan resmi supervisi. Fokus utama diarahkan pada perubahan yang terjadi dalam praktik pembelajaran, interaksi profesional, dan hasil kerja guru setelah supervisi dilaksanakan. Metode ini memungkinkan penemuan efek positif yang tidak tercantum dalam indikator formal dan efek negatif yang mungkin tidak terlihat sebelumnya. Jadi peneliti menyimpulkan model ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang seberapa baik supervisi pendidikan.

Model Goal Free memiliki keunggulan karena memungkinkan evaluator untuk tidak sekadar menunjukkan bahwa tujuan tertentu telah dicapai. Dengan menggunakan model ini, dampak supervisi dapat dipahami secara lebih kontekstual dan menyeluruh. Agar hasil evaluasi tetap terarah dan bermakna, model ini memerlukan evaluator yang independen dan sensitif terhadap dinamika lapangan. Model Goal Free dapat digunakan

bersama dengan model lain dalam supervisi pendidikan untuk membuat evaluasi yang lebih seimbang antara pencapaian tujuan dan efek program yang sebenarnya.

d. Model Evaluasi Formatif dan Sumatif

Jenis evaluasi yang dikenal sebagai formatif dan sumatif membedakan fungsi evaluasi berdasarkan waktu dan tujuan pelaksanaannya. Evaluasi sumatif dilaksanakan pada tahap akhir kegiatan untuk menilai capaian keberhasilan secara menyeluruh. Sementara itu, evaluasi formatif dilakukan selama proses program berjalan dengan maksud melakukan perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan secara berkelanjutan. Kedua jenis penilaian ini sangat penting untuk supervisi pendidikan karena supervisi adalah proses pembinaan yang berkelanjutan yang memerlukan penilaian akhir untuk mengetahui seberapa baik supervisi yang telah dilaksanakan. Evaluasi sumatif digunakan untuk membuat keputusan strategis tentang keberlanjutan program, sedangkan evaluasi formatif membantu meningkatkan kualitas proses (Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2017). Oleh karena itu, model ini menyediakan struktur yang jelas untuk fungsi evaluasi dalam siklus supervisi pendidikan.

Ketika evaluasi formatif dilakukan, supervisor memantau praktik pembelajaran, memberikan umpan balik langsung kepada guru, dan mengubah strategi pembinaan jika ada masalah. Hal ini memungkinkan perbaikan segera untuk meningkatkan kualitas supervisi secara dinamis. Selain menjadi penilaian administratif, evaluasi formatif membantu fungsi supervisi sebagai proses pembinaan profesional. Setelah siklus supervisi selesai, evaluasi sumatif dilakukan. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan supervisi telah tercapai, apakah itu peningkatan kompetensi pedagogik guru atau perbaikan kualitas pembelajaran di kelas. Hasil evaluasi keseluruhan membantu kepala sekolah atau pengawas menentukan apakah program supervisi harus dilanjutkan, diubah, atau dikembangkan lagi. Melalui penerapan yang baik kombinasi evaluasi formatif dan sumatif memberikan keseimbangan antara perbaikan proses dan penilaian hasil dalam supervisi pendidikan.

e. Model Evaluasi Discrepancy (Kesenjangan)

Model evaluasi Discrepancy juga dikenal sebagai model kesenjangan, yaitu metode evaluasi yang menekankan pada perbandingan antara standar yang telah ditetapkan dengan kinerja nyata di lapangan. Model ini diciptakan dan berfokus pada penemuan kesenjangan atau ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan program. Model ini relevan untuk supervisi pendidikan karena supervisi pada dasarnya memiliki standar tertentu, seperti indikator kompetensi guru, standar proses pembelajaran, dan kebijakan mutu sekolah. Evaluasi

dilakukan dengan membandingkan standar tersebut dengan bagaimana supervisi dilakukan di lapangan. Model discrepancy membantu pengambil keputusan dalam menentukan apakah program harus dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan berdasarkan tingkat kesesuaian antara standar dan praktik aktual (Madaus, Scriven, & Stufflebeam, 2013). Oleh karena itu, model ini memberikan kerangka evaluasi supervisi pendidikan yang terarah dan berbasis standar.

Dalam menerapkan model discrepancy pada supervisi pendidikan, langkah awal adalah menetapkan standar sebagai acuan, seperti standar kompetensi guru atau standar proses pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan observasi, dokumentasi, dan refleksi untuk menilai kinerja aktual. Perbandingan antara standar dan kinerja nyata menunjukkan ada atau tidaknya kesenjangan yang perlu diperbaiki. Jika kesenjangan kecil, perbaikan dilakukan secara terbatas, sedangkan jika besar, diperlukan perubahan signifikan dalam perencanaan dan pelaksanaan supervisi. Keunggulan model ini terletak pada penggunaan kriteria yang jelas dan disepakati bersama. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada ketepatan dan relevansi standar yang digunakan.

f. Model Evaluasi Responsive

Model evaluasi responsive, yang menekankan kebutuhan, masalah, dan pengalaman pemangku kepentingan selama pelaksanaan program. Model ini berpendapat bahwa evaluasi harus responsif terhadap konteks sosial dan realita yang dialami oleh pemangku kepentingan program. Dalam supervisi pendidikan, pendekatan ini relevan karena supervisi berkaitan dengan peraturan administratif, pengalaman profesional guru, interaksi mereka dengan supervisor, dan budaya organisasi sekolah. Model evaluasi responsive berusaha menangkap berbagai sudut pandang yang muncul selama supervisi, sehingga hasilnya mencerminkan keadaan nyata di lapangan (Abma & Stake, 2014).

Untuk melaksanakannya, evaluator melakukan wawancara, observasi, dan berbicara kepada pendidik, kepala sekolah, serta subjek lain yang bertanggung jawab atas supervisi. Fokus utama bukan hanya mencapai tujuan formal sebaliknya, supervisi memengaruhi persepsi, interpretasi, dan pengaruh pada praktik profesional guru. Isu-isu penting yang mungkin tidak tercakup dalam dokumen perencanaan supervisi dapat ditangani dengan metode ini. Oleh karena itu, evaluasi menjadi proses di mana orang berpartisipasi dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Model responsive memiliki kemampuan untuk memberikan perspektif yang luas dan kontekstual tentang bagaimana supervisi pendidikan dilaksanakan. Pengambil kebijakan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan nyata guru

dan komponen sosial yang memengaruhi efektivitas supervisi melalui model ini. Namun, metode ini memerlukan kemampuan evaluator untuk melakukan penggalian data yang objektif dan mendalam.

g. Model Evaluasi Countenance

Model evaluasi Countenance merupakan salah satu model yang menekankan keseimbangan antara deskripsi fakta dan pemberian pertimbangan nilai terhadap suatu program. Model ini berpandangan bahwa evaluasi tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi selama pelaksanaan program, tetapi juga memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks supervisi pendidikan, model ini relevan karena pelaksanaan supervisi perlu dijelaskan secara objektif sekaligus dinilai kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Model Countenance menghubungkan kondisi yang direncanakan dengan kondisi aktual di lapangan, sehingga evaluator dapat menilai tingkat kesesuaian antara keduanya. Selain itu, model ini membantu memperjelas hubungan antara perencanaan, proses, dan hasil sebelum penilaian akhir dilakukan.

(Widoyoko, 2017). Oleh karena itu, model Countenance menawarkan kerangka evaluasi yang terorganisir untuk supervisi pendidikan.

Tiga komponen utama dari model Countenance secara konseptual: antecedents, transactions, dan outcomes.

1. Antecedents berkaitan dengan kondisi awal atau perencanaan supervisi, termasuk tujuan, kebijakan, dan kesiapan sumber daya untuk mendukung pelaksanaan supervisi.
2. Transactions merujuk pada proses pelaksanaan supervisi, seperti interaksi antara supervisor dan guru, teknik pembinaan yang digunakan, dan dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung.
3. Outcomes adalah hasil mengacu pada apa yang terjadi setelah supervisi, baik dalam bentuk peningkatan kemampuan guru atau peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Untuk menghasilkan pertimbangan evaluasi, ketiga komponen tersebut kemudian dijelaskan dan dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.

Model ini memiliki keunggulan karena dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan supervisi dan memberikan penilaian yang berbasis kriteria. Jika supervisi telah berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak yang diharapkan, model ini membantu

supervisor dan kepala sekolah. Namun, untuk menggunakannya, diperlukan ketelitian dalam pengumpulan data dan standar penilaian yang jelas agar hasil evaluasi tidak bersifat subjektif. Dalam praktik supervisi pendidikan, model Countenance sangat bermanfaat untuk menghasilkan evaluasi yang sistematis, menyeluruh, dan berorientasi pada peningkatan mutu yang berkelanjutan.

h. Model Evaluasi Kirkpatrick

Untuk menilai efektivitas program pelatihan dan pengembangan profesional, model evaluasi kirkpatrick banyak digunakan, termasuk dalam konteks supervisi pendidikan. Model ini menekankan bahwa keberhasilan suatu program diukur bukan hanya dari pelaksanaannya, tetapi juga dari hasil yang dihasilkan setelah program tersebut dijalankan. Dalam supervisi pendidikan, model ini relevan karena supervisi pada dasarnya merupakan metode pengajaran kompetensi pendidik untuk mengembangkan mutu pembelajaran. Model ini memungkinkan penilaian supervisi dilakukan secara bertahap dan sistematis. Metode ini memastikan bahwa supervisi tidak terbatas pada bagian administratif, tetapi juga menghasilkan perubahan dalam kompetensi dan praktik mengajar. Model kirkpatrick mencakup aspek perilaku, respons, pembelajaran, dan hasil, sehingga dianggap sebagai kerangka evaluasi pelatihan yang lengkap dalam literatur evaluasi pendidikan di Indonesia (Widoyoko, 2017).

Model kirkpatrick terdiri dari empat tingkat evaluasi secara konseptual. Tingkat pertama adalah reaksi, yang mengukur tanggapan guru terhadap pelaksanaan supervisi, seperti kepuasan, relevansi materi pembinaan, dan kenyamanan dalam proses supervisi. Tingkat kedua adalah pembelajaran, yang mengukur sejauh mana guru memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan supervisi. Tingkat ketiga adalah perilaku, yang mengukur apa yang dilakukan guru. Keunggulan model ini terletak pada strukturnya yang sederhana namun sistematis sehingga mudah diterapkan dalam konteks sekolah. Model ini membantu supervisor mengevaluasi supervisi secara bertahap, mulai dari persepsi awal guru hingga dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran. Namun demikian, penerapan hingga tingkat hasil memerlukan waktu dan pengamatan berkelanjutan agar dampaknya dapat terlihat secara objektif. Dalam praktik supervisi pendidikan, model Kirkpatrick dapat digunakan sebagai alat refleksi untuk memastikan bahwa kegiatan supervisi benar-benar menghasilkan peningkatan profesionalisme guru. Dengan demikian, model ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat mutu supervisi pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru di SMK Swasta HKBP Pematangsiantar, diperoleh data bahwa supervisi pendidikan telah dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru. Pelaksanaan supervisi dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun oleh tim manajemen sekolah dan dilaksanakan secara sistematis sesuai kebutuhan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa model evaluasi yang paling dominan digunakan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product). Pemilihan model tersebut dilakukan melalui rapat dan pertimbangan bersama tim manajemen mutu sekolah yang terdiri dari wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, wali kelas, operator sekolah, dan beberapa pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan mutu pendidikan. Menurut kepala sekolah, model CIPP dipilih karena dianggap mampu menilai program supervisi secara menyeluruh mulai dari kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil supervisi.

Dalam pelaksanaannya, sekolah terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan supervisi berdasarkan kondisi guru di lapangan. Hal ini disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan dengan melihat administrasi pembelajaran guru, cara mengajar di kelas, metode pembelajaran yang digunakan, serta hasil belajar siswa. Dari hasil identifikasi tersebut kemudian disusun program supervisi beserta jadwal pelaksanaannya. Tahap context evaluation terlihat ketika sekolah menganalisis kebutuhan guru dan kondisi pembelajaran sebelum supervisi dilakukan. Sekolah memperhatikan berbagai kendala yang dialami guru, seperti penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran. Supervisi kemudian diarahkan untuk membantu guru menemukan solusi terhadap kendala tersebut sehingga pembinaan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Pada tahap input evaluation, sekolah mempersiapkan berbagai instrumen supervisi, jadwal pelaksanaan, serta pembentukan tim supervisi. Guru menjelaskan bahwa supervisi dilakukan berdasarkan standar yang telah disusun sekolah sejak penerapan ISO 9001:2008. Sekolah memiliki SOP dan dokumen supervisi yang menjadi acuan dalam pelaksanaan supervisi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki sistem supervisi yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik. Tahap proses evaluation terlihat dari pelaksanaan supervisi yang dilakukan secara terencana dan kolaboratif. Supervisi tidak dilakukan secara mendadak, tetapi melalui kesepakatan antara supervisor dan guru mengenai waktu pelaksanaan

supervisi. Guru juga diberikan kesempatan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum observasi dilakukan. Selama supervisi berlangsung, supervisor memperhatikan interaksi guru dengan siswa, metode pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penyampaian materi.

Selain itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa hasil supervisi dievaluasi setiap semester menggunakan instrumen penilaian yang telah tersedia. Dari hasil evaluasi tersebut sekolah menentukan tindak lanjut yang diperlukan, seperti pelatihan, pembinaan, refleksi bersama, maupun pergantian penanggung jawab apabila diperlukan. Evaluasi tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa supervisi benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan. Pada tahap product evaluation, hasil supervisi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa setelah supervisi dilakukan, administrasi pembelajaran guru menjadi lebih lengkap, proses pembelajaran lebih tertata, dan metode mengajar guru mengalami perbaikan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar mengalami peningkatan.

Hasil wawancara dengan guru juga menunjukkan bahwa supervisi dan pelatihan yang dilakukan sekolah memberikan dampak positif terhadap profesionalisme guru. Guru menyatakan bahwa perkembangan teori belajar dan karakteristik peserta didik menuntut guru untuk terus melakukan pembaruan metode pembelajaran. Oleh karena itu, supervisi dan pelatihan dianggap sangat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa masa kini.

Selain model CIPP, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penerapan beberapa unsur model evaluasi lain dalam pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah.

1. Penerapan Model Goal Oriented Evaluation

Model goal oriented evaluation terlihat dari adanya tujuan supervisi yang telah dirumuskan secara jelas oleh sekolah, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, kedisiplinan kerja, kualitas pembelajaran, dan mutu sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa setiap kegiatan supervisi diarahkan untuk mencapai target peningkatan mutu pendidikan meskipun pencapaiannya belum maksimal. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menjelaskan bahwa keberhasilan supervisi diukur melalui perkembangan guru setelah dilakukan pembinaan, seperti kelengkapan administrasi pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, serta peningkatan kualitas proses

belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah melakukan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Penerapan Model Formatif dan Sumatif

Dalam praktik supervisi di sekolah, evaluasi formatif terlihat dari adanya umpan balik langsung kepada guru selama proses supervisi berlangsung. Supervisor memberikan masukan dan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan guru sehingga perbaikan dapat dilakukan segera. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir semester melalui rapat evaluasi bersama tim manajemen sekolah. Hasil supervisi kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan penyusunan program tindak lanjut seperti pelatihan, pendalaman materi, dan pembinaan guru.

3. Penerapan Model Goal Free Evaluation

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi juga menghasilkan dampak yang muncul di luar tujuan formal sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan bahwa supervisi membuat guru menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman mengajar. Guru juga mengungkapkan bahwa supervisi dan pelatihan membantu mereka memahami berbagai teori belajar baru dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan karakter peserta didik. Dampak lain yang muncul adalah meningkatnya kesadaran guru untuk terus mengembangkan kompetensi diri sesuai perkembangan pendidikan. Namun demikian, terdapat pula dampak negatif yang tidak direncanakan, seperti adanya beberapa guru yang merasa tegang ketika disupervisi dan kesulitan membagi waktu karena jadwal mengajar yang padat.

4. Penerapan Model Responsive Evaluation

Model responsive evaluation terlihat dari keterlibatan guru dalam proses evaluasi supervisi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa masukan dan pengalaman guru menjadi bagian penting dalam proses evaluasi. Guru diberikan kesempatan menyampaikan kendala, kebutuhan, dan tanggapan terhadap pelaksanaan supervisi. Sekolah juga berupaya menyesuaikan supervisi dengan kebutuhan guru di lapangan. Jika terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam penggunaan media pembelajaran atau pengelolaan kelas, maka pembinaan diarahkan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi supervisi dilakukan secara responsif terhadap kondisi nyata guru.

5. Penerapan Model Discrepancy

Penerapan model discrepancy terlihat ketika sekolah membandingkan hasil supervisi dengan standar yang telah ditetapkan melalui SOP dan instrumen supervisi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa masih terdapat guru yang belum sepenuhnya melaksanakan hasil evaluasi dan belum memberikan respons sesuai harapan sekolah. Kesenjangan antara standar dan praktik tersebut kemudian menjadi dasar sekolah untuk melakukan tindak lanjut berupa pelatihan, refleksi, dan pembinaan ulang. Dengan demikian, evaluasi dilakukan untuk menemukan kekurangan yang masih perlu diperbaiki dalam pelaksanaan supervisi pendidikan.

6. Penerapan Model Kirkpatrick

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan model Kirkpatrick terlihat dari empat aspek evaluasi yang dilakukan sekolah. Pada tingkat reaction, sekolah melihat tanggapan guru terhadap supervisi dan pelatihan yang diberikan. Pada tingkat learning, sekolah menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru setelah mengikuti supervisi. Pada tingkat behavior, sekolah memperhatikan perubahan perilaku guru dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan metode pembelajaran baru dan pengelolaan kelas yang lebih baik. Sedangkan pada tingkat result, sekolah melihat dampak supervisi terhadap peningkatan mutu pembelajaran, hasil belajar siswa, dan pencapaian tujuan sekolah. Guru menjelaskan bahwa supervisi diarahkan pada pencapaian outcome sekolah yaitu BMW (Bekerja, Melanjutkan, dan Wirausaha). Oleh sebab itu, seluruh kegiatan supervisi dan pembinaan guru dilakukan untuk meningkatkan kualitas lulusan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dunia kerja, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Swasta HKBP Pematangsiantar, pelaksanaan supervisi pendidikan telah dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru serta mutu pembelajaran di sekolah. Supervisi dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru. Dalam pelaksanaannya, sekolah menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) sebagai model utama karena dianggap mampu mengevaluasi program supervisi secara menyeluruh mulai dari kebutuhan, persiapan, pelaksanaan, hingga hasil supervisi.

Selain model CIPP, hasil penelitian juga menunjukkan adanya penerapan beberapa model evaluasi lain, seperti goal oriented evaluation, formative dan sumative evaluation, goal free evaluation, responsive evaluation, discrepancy evaluation, dan model Kirkpatrick. Penerapan berbagai model tersebut terlihat dari adanya penilaian terhadap ketercapaian tujuan supervisi, pemberian umpan balik selama proses supervisi, keterlibatan guru dalam evaluasi, serta penilaian terhadap perubahan kemampuan dan perilaku guru setelah supervisi dilakukan. Supervisi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan administrasi pembelajaran, metode mengajar, pengelolaan kelas, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Implementasi berbagai model evaluasi supervisi pendidikan di SMK Swasta HKBP Pematangsiantar menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penilaian, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan penerapan berbagai model evaluasi tersebut, sekolah dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan supervisi pendidikan serta perkembangan mutu pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abma, T., & Stake, R. (2014). *Responsive Evaluation In Practice: Methods And Perspectives*. Routledge.
- Arikunto, S., & Jabar, D. (2018). *Evaluasi Pendidikan: Teori, Praktik, Dan Implementasi Di Sekolah*. Bumi Aksara.
- Cahyani, D. (2024). *Supervisi Pendidikan Berbasis Pemberdayaan: Teori Dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Dedi Slamet, S. U. R. O. H. M. A. T. (2025). *Pengembangan E-Supervisi Akademik Terhadap Pembelajaran Guru Untuk Meningkatkan Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah (Disertasi Doktor, Universitas Lampung)*. Universitas Lampung.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2017). *Program Evaluation: Alternative Approaches And Practical Guidelines (4th Ed.)*. Pearson.
- Madaus, G., Scriven, M., & Stufflebeam, D. (2013). *Evaluation Models: Viewpoints On Educational And Human Services Evaluation*. Springer.
- Mardapi, D. (2018). *Evaluasi Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. UNY Press.
- Melati, P., Hamengkubuwono, H., & Faturrahman, I. (2024). *Manajemen Supervisi Kepala Sekolah Dan Dampaknya Terhadap Semangat Mengajar Guru Di Sekolah MIN 1 Rejang Lebong (Disertasi Doktor, Institut Agama Islam Negeri Curup)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Mutiara, R. A. L., Hendra, D. D., & Gede, A. A. (2024). Penerapan Model Evaluasi CIPP Dalam Meningkatkan Efektivitas Program Supervisi Akademik. *Jurnal Manajemen*, 6(1), 643–652.

- Najilah, L. Q., Suherman, S., & Atikah, C. (2023). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech And Instructional Research Journal*, 10(2).
- Otaya, L. G., Anwar, H., & Labaso, S. (2025). Pengukuran Dan Evaluasi Dalam Program Pendidikan: Tantangan Dan Solusi Kontemporer. *Tahta Media*.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, And Applications*. Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi Program Pendidikan: Teori Dan Praktik Di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, E. P. (2018). *Manajemen Evaluasi Pendidikan: Strategi Dan Implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Wiyoto, D., Habibi, B., & Muljani, S. (2023). Evaluasi Model CIPP Terhadap Program Strategi Supervisi Kunjungan Kelas Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di SMK Negeri 1 Tegal. *Journal Of Education Research*, 4(4), 1645–1657.